



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 LUBUKLINGGAU

Virry Grinitha¹, Jamaludin², Erma Rahmasari³

¹²³Universitas PGRI Silampari, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 30 Oktober 2025

Revised: 18 November 2025

Available online: 25 Desember 2025

KEYWORDS

*Menulis Naskah Drama,
Experiential Learning*

CORRESPONDENCE

E-mail:

virry.grinitha71@gmail.com

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama melalui model *Experiential Learning* di siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, rekrflesi, dengan proses penelitian (1) peningkatan kemampuan menulis naskah darma dengan menggunakan straregi model pembelajaran *Experiential learning*, (2) merencanakan bentuk tindakan pada siklus 2. berdasarkan hasil rekrflesi siklus II Hasil dari observasi penelitian di kelas berupa aktivitas siswa dalam proses belajar, ditemukan dapat diperoleh nilai rata-rata menulis naskah drama peningkatan dari pratindakan ke siklus II sebesar 0,44%. Dengan siswa yang tuntas pada pratindakan 13 siswa setelah dilakukan siklus II menjadi 17 siswa, berarti terjadi peningkatan dari pratindakan ke siklus II sebanyak 4 siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dikelas dalam pembelajaran menulis naskah darma dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* mengalami peningkatan yang signifikan baik pada proses pembelajaran, skor rata-rata keterampilan menulis dan perubahan perilaku pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau, setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan model pembelajaran *Experiential Learning*.

INTRODUCTION

Pembelajaran bahasa dan sastra pada hakikatnya itu dilaksanakan untuk membantu siswa memiliki kemampuan berbahasa dan sastra yang baik dan benar dengan harapan untuk kedepannya siswa agar lebih banyak menyukai pembelajaran bahasa dan sastra. Badelah (2021:50) mengatakan pembelajaran sastra indonesia sangat penting bagi siswa karena dengan mengenal sastra maka mereka secara tidak langsung akan melestarikan budaya indonesia. Pada pembelajaran bahasa maupun sastra di sekolah itu merupakan satu unit kesatuan yang mana tidak dapat dipisahkan,karena pada dasarnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra saling keterkaita.



Pengajaran bahasa indonesia ini juga bertujuan agar siswa terampil berbahasa dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia berdasarkan kurikulum adalah program untuk pengetahuan, tereampilan,berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa indonesia. Didalam pembelajaran bahasa itu yang mana meliputi empat komponen keterampilan berbahasa yakni seperti, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kurikulum yang saat ini digunakan adaah kurikulum 2013. Kurikulum ini dimana memiliki muatan materi pembelajaran dikelas, salah satunya adalah materi pembelajaran menulis naskah drama pada kelas VIII SMP Negeri B.srikaton. pada kurikulum 2013 ini dimana mata pelajaran bahasa indonesia mempunyai tujuan,yaitu akan peserta didik mampu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Pentingnya menulis naskah drama bagi peserta didik bertujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan dan pemahaman yang luas tentang kreatif menulis, serta memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dengan cara yang unik dan menarik.

Salah satu materi yang ada di SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013 adalah menulis naskah drama yang terdapat pada KD 4.16 yaitu menyajikan drama dalam bentuk naskah drama. Alam (2020:1-2) menjelaskan Menulis merupakan aktivitas yang harus dilakuan secara berkesinambungan. dalam menulis juga kita harus banyak beratih karena dalam melakukan keterampilan menulis ini kita harus teliti serta mampu mengungkapkan ide-ide yang luas dengan tujuan agar tulisan kita nantinya dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar Dengan melatih kemampuan menulis ini seorang dapat menghasilkan seperti karya tulis yang berkualitas. Nurpadilah&Kartini (Supini, 2018:17) mengatakan menulis adalah keterampilan berbahasa yang dianggap cukup sulit yang membutuhkan ketelitian dan kejelian dalam mengungkapkan ide-ide pikiran sehingga menjadi sebuah tulisan. Dan hal ini merupakan salah satu kiat yang dapat dilakukan untuk terampil dalam menulis.

Menurut Antika et al, (2018) menulis adalah keterampilan berbahasa yang dianggap cukup sulit yang membutuhkan ketelitian dan kejelian dalam mengungkapkan ide-ide pikiran sehingga menjadi sebuah tulisan. Menurut Gulo dan Sadiqin (2020) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan berpikir yang berhubungan dengan nalar seseorang. Penggunaan bahasa dalam menulis merupakan perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak. Adapun tujuan



menulis teks drama adalah untuk membantu mengasah pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia dalam menyikapi berbagai keadaan yang terjadi dalam kehidupan. Menulis naskah drama berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam menuangkan pendapat, ide, dan pengalaman pribadi penulis menjadi sebuah tulisan yang menarik serta untuk mengetahui keterampilan menulis siswa dalam menuangkan imajinasinya menjadi sebuah tulisan yang berupa cerita yang tertuang dalam naskah drama. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Menulis merupakan proses menuangkan ide, gagasan dan pikiran dalam bentuk tulisan. Menulis juga merupakan bagian dari kemampuan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dan menulis teks drama merupakan salah satu kajian sastra dalam dunia pendidikan yaitu dapat menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta rasa dan pembentukan watak.

Apa bila tidak mengetahui dasaran awalnya pada saat menulis maka akan mengalami kesulitan menyatakan bahwa kesukaran dalam menulis disebabkan mengkomunikasikan ide dengan bahasa lisan dan tidak hanya itu kesulitan yang akan ditemui ialah sulit dalam menemukan ide atau bingung harus memulai tulisan, dan tidak jarang juga akan mengalami pemberhentian ditengah jalan dan alhasil tulisan menggantung atau tidak tuntas (Aprilia et al, 2020). Jadi,disini dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang melahirkan pikiran, ide, atau perasaan yang diekspresikan lewat seseorang melalui bahasa tulis yang memiliki kesatuan-kesatuan bahasa untuk membentuk komunikasi kepada pembaca maka dari itu dalam Kegiatan menulis ini juga dapat dikatakan merupakan suatu kegiatan berkomunikasi yang dilakukan antara penulis dengan pembaca.

Model pembelajaran Experiential Learning adalah belajar sebagai proses mengkontruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman (Hariri et al, 2018). Dimana dalam proses belajar dari sebuah pengalaman yaitu mencangkup keterkaitan antara berbuat dan befikir. Jika seseorang itu berbuat aktif dalam proses belajar maka orang itu akan belajar jauh lebih baik pasti kedepannya. Selain itu, Model pembelajaran Exsperiential Learning merupakan model pembelajaran yang mana memusatkan pada siswa dan pengalamannya yang didasari oleh ungkapan (Sholihah, 2019). Jadi makna dari penjelasan diatas yaitu berdasarkan dari pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik itu nantinya dapat mengembangkan seperti kemampuannya, keterampilannya,serta pola pikir baru yang lebih baik yang dimiliki oleh peserta didik itu nantinya. Dan model pembelajaran



experiential learning ini juga dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar dan dapat menekankan hubungan harmonis dalam lingkungan belajarnya. Adapun manfaat dari model pembelajaran experiential learning ini yaitu memberikan jalan bagi siswa untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka, membuat kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut dilingkungan beresiko rendah. Dan dengan model pembelajaran experiential learning ini juga dapat membantu mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan motivasi diri.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa melalui penerapan model pembelajaran Experiential Learning (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau dengan subjek penelitian seluruh siswa dalam satu kelas. Desain penelitian mengacu pada model PTK yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga terjadi peningkatan kemampuan menulis naskah drama secara bertahap dan berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis naskah drama siswa pada setiap akhir siklus, dengan indikator penilaian meliputi unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, dialog, latar, serta penggunaan bahasa. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas dan keterlibatan siswa serta keterlaksanaan langkah-langkah model Experiential Learning selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian berupa hasil tulisan siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan lapangan yang mendukung pelaksanaan tindakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis naskah drama siswa yang dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus, kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku, keaktifan, dan respons siswa terhadap penerapan model Experiential Learning.



Hasil analisis data tersebut digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran Experiential Learning. Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada analisis peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui perbandingan hasil tes pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Nilai Hasil Tes	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
Tuntas	13	65 %	13	65%	17	85%
Belum Tuntas	7	35%	7	35%	3	15%
Jumlah	20	100%	20	100%	20	100%
Nilai rata-rata	77,05		77,05		85,15	

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa pada tahap pratindakan masih berada pada kategori cukup. Dari 20 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 13 siswa (65%) telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 7 siswa (35%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan adalah 77,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara klasikal pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai ketuntasan belajar. Hasil pratindakan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis naskah drama yang dilaksanakan sebelum tindakan belum mampu mengoptimalkan potensi siswa secara maksimal. Proses pembelajaran cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengembangkan ide, imajinasi, serta kreativitas menulis. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan, mengembangkan alur cerita, dan menyusun dialog yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran Experiential Learning, hasil tes menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas masih sama dengan tahap pratindakan, yaitu 13 siswa (65%), sementara 7



siswa (35%) masih belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas juga belum mengalami peningkatan, tetap berada pada angka 77,05. Meskipun secara kuantitatif belum terjadi peningkatan yang signifikan, secara kualitatif mulai terlihat perubahan pada proses pembelajaran, khususnya dalam keterlibatan dan partisipasi siswa. Pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 17 siswa (85%), sementara siswa yang belum tuntas menurun menjadi 3 siswa (15%). Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu menjadi 85,15. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Experiential Learning secara berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa secara signifikan dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Hasil pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa masih belum optimal. Meskipun sebagian besar siswa telah mencapai nilai di atas KKM, persentase ketuntasan klasikal masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari siswa maupun dari proses pembelajaran yang berlangsung. Dari sisi siswa, kesulitan utama yang dialami adalah dalam mengembangkan ide cerita menjadi sebuah naskah drama yang utuh. Banyak siswa yang masih bingung dalam menentukan tema, menyusun alur cerita yang runtut, serta menciptakan dialog yang sesuai dengan karakter tokoh. Selain itu, penggunaan bahasa dalam dialog drama masih kurang efektif dan belum mencerminkan karakter tokoh secara mendalam. Dari sisi proses pembelajaran, metode yang digunakan sebelum tindakan cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Guru lebih banyak menjelaskan konsep dan unsur-unsur drama tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses penciptaan karya. Pembelajaran seperti ini kurang mampu merangsang kreativitas siswa dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk bereksplorasi dan berefleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Kondisi pratindakan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa keterampilan menulis, khususnya menulis karya sastra seperti naskah drama, memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berorientasi pada pengalaman. Tanpa adanya pengalaman langsung, siswa akan kesulitan dalam menuangkan gagasan secara kreatif dan sistematis.



Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Experiential Learning yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pada tahap ini, siswa mulai dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pengamatan, diskusi, dan penugasan menulis naskah drama berdasarkan pengalaman yang mereka alami atau amati. Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa secara kuantitatif belum terjadi peningkatan nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas tetap berada pada angka 77,05 dengan persentase ketuntasan sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Experiential Learning pada siklus I belum sepenuhnya memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih antusias dalam menyelesaikan tugas menulis. Meskipun hasil tulisan siswa belum mengalami peningkatan yang signifikan, kualitas proses belajar menunjukkan perkembangan yang positif. Kendala yang masih ditemukan pada siklus I antara lain siswa belum terbiasa dengan tahapan-tahapan Experiential Learning, sehingga masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Selain itu, waktu yang tersedia pada siklus I belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan refleksi dan diskusi, sehingga siswa belum sepenuhnya memahami konsep dan teknik penulisan naskah drama secara mendalam. Hasil refleksi pada siklus I menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun strategi pendampingan terhadap siswa. Guru perlu memberikan contoh yang lebih konkret, memperjelas rubrik penilaian, serta memberikan umpan balik yang lebih intensif terhadap hasil tulisan siswa.

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Guru memberikan penjelasan yang lebih terstruktur mengenai unsur-unsur naskah drama, memberikan contoh naskah drama yang baik, serta memperkuat tahapan refleksi dalam model Experiential Learning. Selain itu, siswa diberikan kesempatan yang lebih luas untuk berdiskusi, bertukar ide, dan merevisi hasil tulisan mereka berdasarkan umpan balik dari guru dan teman sebaya. Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,15, sementara persentase ketuntasan belajar mencapai 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menulis naskah drama



dengan memperhatikan unsur-unsur yang dinilai, seperti tema, alur, tokoh, dialog, latar, dan penggunaan bahasa. Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran Experiential Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa. Melalui pengalaman langsung, siswa lebih mudah memahami konsep, mengembangkan ide, dan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Proses refleksi juga membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan hasil karya mereka, sehingga mampu melakukan perbaikan secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan teori Experiential Learning yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif dan mengalami langsung proses belajar. Dengan mengaitkan pengalaman nyata dengan konsep teoritis, siswa mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari tahap pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan dan siklus I, persentase ketuntasan belajar masih berada pada angka 65%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, dari 77,05 menjadi 85,15. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Experiential Learning secara konsisten dan berkelanjutan mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Proses perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Penurunan jumlah siswa yang belum tuntas dari 7 siswa pada pratindakan dan siklus I menjadi 3 siswa pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengatasi kesulitan belajar yang sebelumnya mereka alami. Siswa yang masih belum tuntas pada siklus II memerlukan pendampingan lebih lanjut, namun secara umum pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis naskah drama. Penerapan model pembelajaran Experiential Learning terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif maupun afektif. Guru Bahasa Indonesia dapat menjadikan model Experiential Learning sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif, terutama dalam pembelajaran keterampilan menulis. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan reflektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga



menunjukkan pentingnya proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat secara sistematis mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal siswa dalam menulis naskah drama sebesar 35%. Hasil akhir dari penelitian ini adalah dengan permasalahan yang sangat spesifik sekali yaitu dengan permasalahan kurangnya minat dan kemampuan Menulis Naskah Drama, maka dalam proses dan jangka waktu yang tidak panjang, dengan menerapkan model pembelajaran Experiential Learning dalam pembelajaran berdampak positif bagi siswa yaitu dapat meningkatkan kemampuannya dalam Menulis Naskah Drama. Terbukti pada perolehan hasil belajar siswa yang terus meningkat dari pra siklus hingga pada siklus II. Pada pra siklus dimana pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran ceramah pada umumnya yang digunakan para guru, siswa yang mampu tuntas hanya 35% , kemudian pada siklus I peneliti menerapkan model pembelajaran experiential learning (Berdasarkan pengalaman) dan hasilnya sedikit meningkat yaitu 13 siswa yang tuntas dengan nilai tertinggi 80. Pada siklus II masih dengan menggunakan model pembelajaran Experiential learning hasilnya semakin meningkat yaitu ada 17 siswa yang mampu menuntaskan pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan nilai tertinggi 90. Maka, hasil dari kesimpulan akhir penelitian ini adalah meningkat kemampuan Menulis Naskah Drama melalui model Pembelajaran Experiential Learning di kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau tahun ajaran 2024/2025.

REFERENCES

- Alam, S. (2020). Pengembangan keterampilan menulis untuk guru, mahasiswa calon guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, widyaiswara, widyaprada, dan pengembangan teknologi pembelajaran: CV Budi Utama.
- Antika, D., Khairunnisa, K., Damayanti, L., Saragih, S., & Lingga, M. F. (2023). Problematika Serta Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Di Kelas Tinggi Siswa MI/SD. *Journal of Creative Student Research*, 1(3), 422-432.

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>**Jurnal Perspektif Pendidikan**

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.4037>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- Aprilia, B., AP, D. R., Widyaningsih, L., & Apriyanti, C. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Mengembangkan Ide pada Basic Writing. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 1669-1672.
- Badelah, (2021). Peningkatan kemampuan menulis teks drama menggunakan media cerpen kelas VIII. E SMPN 2 Sakra tahun pelajaran 2020-2021. *Jurnal inovasi penelitian pendidikan dan pembelajaran*. 1 (1):50.
- Gulo, S., & Sidiqin, M. A. (2020). Kemampuan Menulis Teks Anekdote Dengan Menggunakan Media Gambar Oleh Siswa Kelas X Smk Swasta Ypis Maju Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 20-34.
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15.
- Sholihah, D. A., Shanti, W. N., & Abdullah, A. A. (2019). Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(3), 383-390.
- Supini, dkk. (2020). Pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan metode picture and picture. *Jurnal Paralel*. 4 (1):17.
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.